

BAB IV

PENUTUP

Pada bagian ini, penulis akan menuliskan beberapa uraian penting untuk menutup pembahasan dalam skripsi yang berjudul “Teori Kritis Menurut Max Horkheimer dalam Artikel *Traditional and Critical Theory*”. Pada bagian pertama, penulis akan memberikan tanggapan kritis atas teori kritis Max Horkheimer. Pada bagian kedua, penulis akan menunjukkan kaitan teori kritis Max Horkheimer bagi kehidupan masyarakat dewasa ini. Secara khusus, penulis akan menekankan relevansi teori kritis Max Horkheimer pada aspek pendidikan. Pada bagian ketiga, penulis akan menuliskan kesimpulan. Kesimpulan ini adalah jawaban atas rumusan masalah yang diajukan pada bab I, yaitu bagaimana konsep teori kritis menurut Max Horkheimer dalam artikel *Traditional and Critical Theory*? Di sini, penulis akan menjawab rumusan masalah berdasarkan uraian mengenai konsep teori kritis pada bab III. Pada bagian keempat, penulis akan memberikan saran bagi peneliti selanjutnya.

4.1. Tanggapan Kritis

Setelah mendalami teori kritis Max Horkheimer secara saksama, penulis akan memberikan tanggapan kritis. Di sini, penulis akan merumuskan tanggapan kritis ke dalam beberapa poin. Pertama, teori kritis Max Horkheimer rentan jatuh

ke dalam paradigma filsafat kesadaran. Kritik ini secara tajam dilontarkan oleh Jürgen Habermas, seorang filsuf dan sosiolog kenamaan Universitas Frankfurt, Jerman. Dalam telaahnya, Habermas menengarai adanya kemungkinan bagi teori kritis Max Horkheimer untuk jatuh ke dalam apa yang dikritiknya, yaitu paradigma filsafat kesadaran.

Filsafat kesadaran (*bewußtseinsphilosophie*) merupakan aliran filsafat yang menekankan subjek sebagai yang mengenali dan menguasai objek secara monologal (satu arah).¹ Habermas secara khusus merujuk kepada filsafat yang berkembang di abad Pencerahan di mana otonomi rasio dianggap sebagai segala-galanya. Filsafat abad Pencerahan berciri kesadaran karena menekankan otonomi rasionalitas manusia. Filsafat kesadaran ini dimulai sejak Rene Descartes yang menekankan *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada). Dalam filsafat kesadaran, otoritas kebenaran selalu berada dalam kesadaran subjek yang mengontrol objek. Di sini, kesadaran berusaha untuk menguasai objek secara monologal. Inilah yang dimaksud Habermas sebagai filsafat kesadaran.

Dalam kehidupan sehari-hari, teori kritis Max Horkheimer tidak pernah absen untuk mengkritik paradigma filsafat kesadaran yang nampak dalam teori tradisional. Teori tradisional dianggap hanya berhenti sebatas tataran konseptual semata. Teori tradisional cenderung mengkontemplasikan realitas sebagaimana adanya. Sesungguhnya, tindakan kontemplatif semacam ini memungkinkan manusia untuk mengenali, menguasai, dan mengontrol objek secara monologal sesuai dengan kepentingan yang ada. Pada konteks pemikiran teori kritis Max

¹ Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, hlm. 27.

Horkheimer, filsafat kesadaran (teori tradisional) dinilai tidak memiliki kapasitas untuk mengubah situasi penderitaan yang ada di dalam masyarakat.

Kritik Max Horkheimer terhadap teori tradisional memang benar. Akan tetapi, Habermas melihat bahwa kritik yang dilancarkan oleh Max Horkheimer terhadap teori tradisional berpotensi untuk jatuh pada asumsi-asumsi filsafat kesadaran.² Dalam karya *Dialectic of Enlightenment*, Max Horkheimer berusaha menunjukkan kegagalan rasio pencerahan. Secara khusus, Max Horkheimer mengkritik kegagalan rasio pencerahan dengan membongkar hubungan timbal-balik antara mitos dan pencerahan. Sesungguhnya, kritik Max Horkheimer tersebut secara tidak langsung menunjukkan tendensi untuk jatuh pada asumsi-asumsi filsafat kesadaran. Di sini, Max Horkheimer nampak hendak menguasai objek yang dikritiknya (teori tradisional) secara monologal guna memaksakan pelbagai visi dan keyakinannya kepada orang lain.³ Hal yang sama pun banyak dijumpai pada tokoh pemikir Mazhab Frankfurt generasi pertama. Mereka belum menemukan jalan keluar dari situasi semacam ini. Hal tersebut dikarenakan tolok ukur kritik dan tolok ukur objeknya sama, yaitu ideologi.⁴

Penulis melihat kritik Habermas terhadap teori kritis Max Horkheimer ada benarnya. Max Horkheimer rentan untuk jatuh pada paradigma filsafat kesadaran. Max Horkheimer cenderung membaca realitas dan menyampaikan hasil pembacaannya secara monologal. Kendatipun demikian, penulis berpandangan

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

bahwa kritik Habermas tersebut kurang tepat. Kekurangtepatan kritik Habermas terhadap teori kritis Max Horkheimer adalah Habermas secara tidak langsung menyejajarkan teori kritis Max Horkheimer dengan filsafat kesadaran yang lain. Konsekuensinya adalah teori kritis Max Horkheimer akan kehilangan aspek fundamental dalam dirinya, yaitu daya kritis. Di sini, Habermas memandang teori kritis Max Horkheimer tak ubahnya seperti filsafat kesadaran (teori tradisional) yang afirmatif terhadap realitas.

Di sini, penulis melihat bahwa Habermas lupa jika kesadaran yang dibangun Max Horkheimer berbeda dengan kesadaran yang dibangun oleh aliran filsafat kesadaran. Kalau filsafat kesadaran pada umumnya membangun kesadaran yang afirmatif, Max Horkheimer justru sebaliknya. Max Horkheimer membangun kesadaran kritis yang bertentangan dengan kesadaran afirmatif. Max Horkheimer senantiasa menekankan bahwa salah satu ciri dari teori kritis ialah sikap kritis.⁵ Kekritisan inilah yang memungkinkan manusia untuk melihat secara tajam realitas masyarakat dan dirinya sendiri.

Kesadaran kritis yang dibangun oleh Max Horkheimer bukanlah suatu kesadaran yang murni konseptual. Max Horkheimer sendiri senantiasa bertolak dari realitas material, yaitu realitas penderitaan.⁶ Di sini, Max Horkheimer berusaha untuk kritis terhadap situasi masyarakat dan bahkan dirinya sendiri. Sikap kritis tersebut memungkinkan Max Horkheimer guna menunjukkan dampak-

⁵ Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional*, Jakarta: PT Gramedia, 1982, hlm. 80.

⁶ Franz Magnis Suseno, *Dari Mao ke Marcuse*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016, hlm. 208.

dampak negatif yang diakibatkan oleh filsafat kesadaran (teori tradisional). Hal ini dimaksudkan bukan untuk mengontrol khalayak dengan pelbagai argumentasi kritis yang disodorkan. Lebih daripada itu, Max Horkheimer ingin membawa orang kepada kesadaran kritis untuk mengubah situasi penderitaan. Ini semua bukan untuk kepentingan Max Horkheimer semata, tetapi keluhuran martabat manusia.

Kedua, Max Horkheimer belum memberikan wujud konkrit atas praksis emansipatoris. Dalam pemikiran teori kritisnya, Max Horkheimer menekankan bahwa upaya emansipasi masyarakat dari penindasan tidak bisa disandarkan pada salah satu aspek, baik teoritis maupun praksis. Upaya tersebut harus didasari pertautan yang erat antara aspek teori dan praksis. Hal ini secara tidak langsung membawa kepada konsekuensi yang tidak dapat dielakkan, yaitu keseimbangan antara aspek teoritis dan praksis dalam mewujudkan tindakan emansipasi masyarakat yang tertindas.

Berkaca dari kritik Habermas terhadap teori kritis Max Horkheimer, penulis juga melihat bahwa Max Horkheimer mudah jatuh dalam paradigma filsafat kesadaran (teoritis-ideologis). Max Horkheimer belum seimbang dalam menyelaraskan antara teori dan praksis guna memperjuangkan emansipasi masyarakat yang tertindas. Padahal, pertautan antara teori dan praksis merupakan tuntutan penting dalam fondasi teori kritisnya. Di sini, Max Horkheimer lebih banyak memusatkan perhatiannya pada kritik atas teori tradisional. Max Horkheimer berusaha membongkar irasionalitas yang ada dalam teori tradisional. Max Horkheimer ingin memerangi dampak negatif teori tradisional dengan

melakukan refleksi kritis atasnya. Semuanya ini dilakukan untuk menegakkan visi teori kritis, yaitu merespon persoalan dalam masyarakat dan mengupayakan pembebasan terhadap masyarakat yang tertindas.

Penulis berpendapat bahwa kecondongan Max Horkheimer terhadap ranah teoritis (kritik atas teori tradisional) seakan mengabaikan soal penerapan kesadaran teoritis di dalam praksis sosial. Max Horkheimer sibuk untuk mengkritik teori tradisional, namun lupa memikirkan tentang praksis sosial yang memungkinkan emansipasi masyarakat yang tertindas. Alhasil, gagasan teori kritis Max Horkheimer yang bertolak dari realitas penderitaan dengan tujuan untuk mengubahnya hanya eksis dalam ranah konseptual saja.

Kendatipun demikian, penulis juga berusaha melihat persoalan praksis emansipatoris Max Horkheimer di atas dari sudut pandang yang lain. Penulis berpendapat bahwa Max Horkheimer memiliki tujuan tertentu dengan tidak memberikan wujud konkrit dari praksis emansipatorisnya. Dalam penutup kata pengantarnya di buku *Critical Theory*, Max Horkheimer mengungkapkan bahwa segala sesuatu yang tertulis di dalam buku merupakan kebenaran yang mungkin terjadi di masa lampau dan bukan kebenaran yang akan terjadi di masa depan.⁷ Bertolak dari ungkapan ini, penulis melihat bahwa segala sesuatu yang diuraikan dalam buku *Critical Theory* merupakan hasil pembacaan Max Horkheimer terhadap realitas yang ada di sekitarnya. Pelbagai pemikiran, ide, dan kritik yang

⁷ "It seems to me that everything depends on these sentences being true of the past but not of the future." (bdk. Max Horkheimer, *Critical Theory*, diterjemahkan oleh Matthew J. O'Connell, dkk., New York: The Continuum Publishing Company, 2002, hlm. x).

dihasilkan oleh Max Horkheimer tidak lain merupakan refleksi atas ruang dan waktu di mana ia hidup.

Bertolak dari temuan di atas, penulis berpendapat bahwa Max Horkheimer enggan memutlakkan wujud praksis emansipatoris pada tindakan tertentu. Max Horkheimer menyadari bahwa kelak di kemudian hari pemikiran teori kritisnya tidak relevan lagi. Hal ini dikarenakan dunia yang semakin berkembang dari waktu ke waktu. Teori kritis Max Horkheimer mungkin relevan dengan konteks masyarakat dan persoalan sosial di waktu Max Horkheimer hidup. Akan tetapi, teori kritis Max Horkheimer belum tentu relevan dengan konteks masyarakat dan persoalan sosial yang semakin kompleks dewasa ini. Oleh karena itu, Max Horkheimer, sebagai peletak fundamen teori kritis Mazhab Frankfurt, sengaja untuk tidak memutlakkan wujud konkrit dari praksis emansipatorisnya agar penerusnya dapat mencari pelbagai praksis yang relevan dengan situasi zamannya. Misalnya, Jürgen Habermas dengan praksis komunikasi.

Ketiga, teori kritis Max Horkheimer masih dibayangi kesan pesimis. Dalam beberapa karyanya, Max Horkheimer cenderung pesimis melihat keadaan realitas yang semakin memprihatinkan. Pada karya *Eclipse of Reason*, Max Horkheimer berusaha memperlihatkan bagaimana gerakan penuh semangat yang disebut sebagai pencerahan berubah menjadi kegelapan yang tiada tanding.⁸ Gerakan fasisme, antisemitisme terhadap warga Yahudi, dan pragmatisme yang berkembang di Amerika merupakan segelintir bukti konkrit bahwa pencerahan

⁸ Franz Magnis Suseno, *Op.Cit.*, hlm. 210.

telah menghasilkan kegelapan dalam kehidupan manusia. Hal inilah yang membuat Max Horkheimer semakin berpandangan pesimis.

Dari waktu ke waktu, manusia berusaha memajukan kehidupan melalui perkembangan rasionalitasnya. Akan tetapi di tengah kemajuan rasionalitas yang ada, manusia justru terperangkap dalam suatu dialektika yang jahat. Manusia hendak maju, namun kemajuan yang ada menjelma menjadi proses dehumanisasi. Di sini, Max Horkheimer melihat sejarah rasionalitas sebagai sejarah kehancurannya.⁹ Uraian pesimistis inilah yang kuat ditampilkan Max Horkheimer dalam karya *Eclipse of Reason*.

Pada karya *Dialectic of Enlightenment*, Max Horkheimer juga menampakan pandangan pesimis terhadap realitas. Max Horkheimer mengungkapkan bahwa “Pencerahan yang bertujuan untuk membebaskan manusia dari ketakutan dan menempatkannya sebagai tuan, menjadikan bumi yang tercerahkan bersinar dalam tanda malapetaka yang gemilang.”¹⁰ Sesungguhnya, Max Horkheimer hendak menunjukkan betapa pencerahan yang seharusnya mencerahkan kehidupan manusia justru membawa ke dalam kekelaman yang lebih menyeluruh. Gerakan pencerahan selalu dalam bahaya menguasai apa yang mencerahkan di dalamnya.¹¹

Kepesimisan Max Horkheimer memang nampak kuat dalam karya *Eclipse of Reason* dan *Dialectic of Enlightenment*. Ada kemungkinan bahwa

⁹ *Ibid.*, hlm. 211.

¹⁰ *Ibid.*, 217.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 219.

kecenderungan Max Horkheimer untuk memandang realitas secara pesimistis meredupkan cahaya pengharapan yang dibawa oleh teori kritis. Secara tidak langsung, hal tersebut akan turut melemahkan semangat kritis dalam memecah kebuntuan dialektika jahat pencerahan. Optimisme yang diperjuangkan teori kritis akan tergerus manakala dihadapkan pada situasi realitas yang semakin memprihatinkan. Dengan kata lain, cara pandang Max Horkheimer yang pesimistis justru bertolak-belakang dengan apa yang dipikirkannya dalam teori kritis.

Kendatipun demikian, apakah benar cara pandang Max Horkheimer yang pesimistis terhadap realitas bertolak-belakang dengan semangat teori kritis itu sendiri? Penulis berpendapat bahwa cara pandang pesimistis yang kental dijumpai dalam diri Max Horkheimer merupakan kekhasan dari filsafat Max Horkheimer. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh filsafat Schopenhauer dan latar belakang kehidupan Max Horkheimer. Sejak muda, Max Horkheimer memang prihatin akan situasi perang dan penderitaan yang berkecamuk di sekitarnya. Pengalaman ini semakin diperkuat manakala Max Horkheimer mendalami filsafat Schopenhauer yang pesimistis terhadap dunia yang diliputi penderitaan. Secara tidak langsung, kerangka berpikir Schopenhauer turut mempengaruhi Max Horkheimer dalam memandang realitas. Akan tetapi, pesimisme Max Horkheimer berbeda dengan Schopenhauer. Ketika Schopenhauer lebih memilih untuk memandang kehidupan melulu dari sudut pandang pesimistis, Max Horkheimer justru menjadikan kepesimisan sebagai batu loncatan untuk mengubah situasi penderitaan.

Bertolak dari uraian di atas, penulis berpendapat bahwa cara pandang Max Horkheimer yang pesimistis tidak bertolak-belakang dengan pemikiran teori kritisnya. Cara pandang pesimistis yang dimiliki oleh Max Horkheimer merupakan salah satu aspek dalam kerangka pikir filsafatnya. Hal ini merupakan kekhasan dari filsafat Max Horkheimer. Dalam filsafatnya, Max Horkheimer selalu bertolak dari realitas penderitaan yang pesimistis. Realitas yang pesimistis inilah yang memacu Max Horkheimer untuk melihat lebih jauh kemungkinan bagi teori kritis dalam mengubah situasi penderitaan.

4.2. Relevansi

Pemikiran Max Horkheimer mengenai teori kritis amat berpengaruh dalam perkembangan masyarakat pada zamannya. Kini, masa keemasan teori kritis Max Horkheimer telah berlalu seiring dengan perkembangan pemikiran teori kritis Mazhab Frankfurt. Sekarang, teori kritis Max Horkheimer mungkin sudah tenggelam apabila dibandingkan dengan teori kritis Jürgen Habermas yang lebih dikenal. Lantas, hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah pemikiran teori kritis Max Horkheimer masih relevan bagi masyarakat dewasa ini?

Penulis berpendapat pemikiran teori kritis Max Horkheimer masih relevan bagi kehidupan masyarakat. Kendatipun terpaut jarak waktu yang lama (1937-2019), percikan semangat teori kritis Max Horkheimer masih layak untuk diperjuangkan dalam menyikapi persoalan sosial yang di masyarakat. Hal ini dikarenakan Max Horkheimer tidak memutlakkan teori kritisnya dalam suatu bentuk tertentu. Teori kritis Max Horkheimer justru terbuka pada aneka

perkembangan, termasuk perkembangan pada dirinya sendiri. Dalam uraian ini, penulis secara khusus akan menarik relevansi teori kritis Max Horkheimer terhadap dunia pendidikan dewasa ini.

Pada Abad Pencerahan, rasionalitas manusia begitu diunggulkan. Rasio yang tercerahkan dianggap berjasa dalam melahirkan banyak ilmu pengetahuan yang berguna bagi manusia. Sejak saat inilah rasio manusia menjelma menjadi rasio yang instrumental. Rasio menjadi sarana bagi manusia untuk pemenuhan pelbagai kepentingan dan tujuan. Dari waktu ke waktu, manusia menggunakan rasionalitasnya yang cemerlang untuk menghasilkan aneka kemajuan dalam ilmu pengetahuan ilmiah. Hal ini kemudian melahirkan apa yang disebut dengan positivisme.

Positivisme berkembang dengan pesat di masyarakat. Salah satu bukti perkembangan positivisme ialah percobaan manusia super yang dilakukan oleh NAZI Jerman. Pada masa perang dunia II, NAZI berupaya menggunakan kemajuan ilmu pengetahuan dengan membuat penelitian ilmiah mengenai manusia super. Secara khusus, NAZI melibatkan para ahli antropologi, psikiatri, genetik, dan ahli kesehatan lainnya dalam proses penelitian ini.¹² Mereka diminta menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki guna menyukkseskan penelitian terkait manusia super. Dalam praktiknya, NAZI tidak segan-segan memakai

¹² United States Holocaust Memorial Museum, “*Deadly Medicine: Creating The Master Race*”, <https://encyclopedia.ushmm.org/content/en/article/deadly-medicine-creating-the-master-race?series=19222>, (diakses pada 15 Mei 2019, pk1 14.09 WIB).

tahanan Yahudi, Roma (kaum gipsi), dan mereka yang mengalami gangguan mental sebagai sampel percobaan.¹³

Sehari-hari, para tahanan diperlakukan tidak sebagaimana mestinya. Nilai-nilai kemanusiaan dikesampingkan dan diabaikan. Martabat para tahanan direndahkan layaknya tikus percobaan. Mereka dipermainkan, didorong, digunakan, dan dibunuh sedemikian rupa demi kepentingan penelitian NAZI.¹⁴ Sesungguhnya, ini semua tidak lepas dari sikap NAZI yang mengagungkan superioritas. NAZI amat terobsesi dengan *human form* (tubuh manusia) yang sempurna.¹⁵ Obsesi itulah yang menjadikan proyek penelitian ilmiah tentang manusia super penting bagi NAZI. Di medan peperangan, para militer NAZI harus memiliki kondisi fisik yang prima dan kuat. Kebutuhan inilah yang mendorong NAZI melakukan serangkaian penelitian ilmiah untuk menunjang ketahanan fisik anggota militernya. Personel militer yang tangguh merupakan kekuatan vital dalam setiap tindakan ekspansi yang dilakukan oleh NAZI.

Uraian di atas merupakan pengantar bagaimana positivisme telah mereduksi rasio menjadi sekadar instrumen bagi kepentingan manusia. Ilmu pengetahuan diperlakukan secara sempit dengan dipaksa menjadi hamba bagi pihak yang berkuasa. Di sini, ilmu pengetahuan hadir sebagai penyelamat bagi kepentingan mereka yang berkuasa. Hal ini membawa dampak yang tidak adil. Di

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Naomi Schaefer Riley, “*The Legacy of Nazi Medicine*”, <https://www.thenewatlantis.com/publications/the-legacy-of-nazi-medicine>, (diakses pada 15 Mei 2019, pkl 14.18 WIB).

¹⁵ *Ibid.*

satu sisi, pihak yang berkuasa semakin diuntungkan dengan kontribusi ilmu pengetahuan. Di sisi lain, pihak yang lemah justru semakin tak berdaya dihadapan mereka yang berkuasa. Dengan demikian, penerapan ilmu pengetahuan yang melulu menekankan positivisme, yaitu keterarahan kepada apa yang ilmiah dan berdaya guna, rentan untuk jatuh pada sikap abai terhadap kemanusiaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, ilmu pengetahuan terkait dengan pendidikan. Keduanya saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan. Di Indonesia, jenjang pendidikan terbagi atas beberapa tingkatan, mulai dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA/SMK sederajat, dan perguruan tinggi. Masing-masing jenjang pendidikan tersebut memiliki cita-cita yang sama, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Cita-cita ini kemudian dibahasakan melalui perumusan visi pendidikan yang beraneka-ragam.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) secara khusus menekankan bahwa visi dari pendidikan di Indonesia (2015-2019) ialah membentuk insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan gotong-royong.¹⁶ Visi pendidikan KEMENDIKBUD ini kemudian dirumuskan secara lain oleh masing-masing sekolah, salah satunya SMAK Stanislaus Surabaya. Berdasarkan pengalaman berkunjung ke SMAK Stanislaus Surabaya, penulis melihat bahwa sekolah berpedoman pada visi pendidikan yang menekankan aspek pembentukan pribadi yang unggul dan

¹⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “*Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019*”, <https://www.kemdikbud.go.id/main/tentang-kemdikbud/visi-dan-misi>, (diakses pada 15 Mei 2019, pkl 13.40 WIB).

pengoptimalan prestasi.¹⁷ Di sisi lain, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia menekankan bahwa visi dari pendidikan di Indonesia ialah mewujudkan pendidikan tinggi yang bermutu serta kemampuan iptek dan inovasi untuk mendukung daya saing bangsa.¹⁸ Bertolak dari beberapa visi pendidikan dari instansi pendidikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa titik tekan orientasi pendidikan dewasa ini masih berkisar pada pembentukan karakter insan yang unggul dan berdaya saing serta pengembangan teknologi. Dengan kata lain, tujuan pendidikan dewasa ini masih bersifat instrumental, yaitu berfokus pada pengembangan keterampilan teknis.

Tak dapat dipungkiri, kemajuan zaman turut andil dalam mempengaruhi orientasi pendidikan dewasa ini. Di sini, pendidikan didorong untuk berlomba-lomba mencetak pribadi yang berdaya saing dan menghasilkan pelbagai inovasi teknologi yang maju. Konsekuensinya ialah penguasaan teknik menjadi tuntutan yang harus dimiliki. Akan tetapi, hal ini menimbulkan suatu pertanyaan yang serius. Bagaimana kelanjutan insan pendidikan setelah berhasil menguasai teknik dengan baik?

Penulis berpendapat bahwa kecenderungan insan pendidikan dewasa ini adalah berpihak pada kepentingan kapitalis untuk bekerja pada institusi mapan. Di Indonesia, para insan pendidikan justru banyak mengabdikan diri di pelbagai kota yang tergolong maju. Di bidang kesehatan masih mengalami kendala soal

¹⁷ Data ini diperoleh dari wawancara penulis dengan Bapak Aloysius Nggate, pengampu mata pelajaran sosiologi di SMAK Stanislaus Surabaya, (wawancara dilakukan tanggal 10 Mei 2019).

¹⁸ Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, “*Visi Misi dan Strategi*”, <https://ristekdikti.go.id/visi-misi-strategi/>, (diakses pada 15 Mei 2019, pkl 13.46 WIB).

persebaran ahli kesehatan yang kurang merata, misalnya dokter umum, dokter gigi, perawat, bidan, kesehatan lingkungan, farmasi, dan tenaga gizi.¹⁹ Banyak masyarakat di daerah pelosok Indonesia yang belum bisa merasakan pelayanan kesehatan yang memadai. Hampir semua ahli kesehatan menumpuk di kota-kota besar.

Di bidang politik masih mengalami kendala soal tindakan korupsi yang dilakukan para elit politik. Tindakan ini dinilai tidak memiliki rasa kebangsaan karena melulu mengutamakan kepentingan pribadi dan kelompok.²⁰ Ketika masa kampanye, para elit politik nampak memperlihatkan keberpihakannya pada kepentingan rakyat. Akan tetapi, hal ini berbalik seratus delapan puluh derajat manakala para elit politik terpilih dan menempati kursi terhormat di jajaran dewan. Para elit politik malah menggunakan pengetahuannya untuk memperjuangkan kepentingan diri dan kelompoknya.

Di bidang pendidikan sedang marak tren sekolah vokasi yang mencetak lulusan siap kerja. Sekolah vokasi adalah lembaga pendidikan yang proses pembelajarannya menekankan kemampuan di bidang kejuruan (karier). Sekolah vokasi banyak diminati masyarakat karena persaingan ekonomi global yang semakin meningkat. Persaingan ekonomi global tersebut menuntut sumber daya manusia yang siap bersaing di tengah era kemajuan teknologi. Di sini, sekolah vokasi merespon kebutuhan tersebut. Sekolah vokasi menawarkan penguasaan

¹⁹ Rahmat Sahid, “*Distribusi Manusia Kesehatan Belum Merata*”, <https://nasional.sindonews.com/read/1205849/15/distribusi-sumber-daya-manusia-kesehatan-belum-merata-1495009356>, (diakses pada 18 Mei 2019, pkl 20.41 WIB).

²⁰ “*Elit Politik yang Korupsi Dinilai Tidak Memiliki Rasa Kebangsaan*”, <https://pemilu.antaranews.com/berita/783153/elit-politik-yang-korupsi-dinilai-tidak-memiliki-rasa-kebangsaan> (diakses pada 18 Mei 2019, pkl 20.54 WIB).

keterampilan teknis yang menunjang daya saing lulusannya. Hal ini membuat sekolah vokasi dipandang sebagai strategi jitu dalam meningkatkan daya saing bangsa.²¹ Sesungguhnya, pendidikan sekolah vokasi secara tidak langsung membentuk mentalitas kompetisi. Prinsipnya adalah siapa yang unggul, dialah yang keluar sebagai pemenang. Kiranya, prinsip tersebut mendorong anak didik untuk berlomba-lomba menjadi yang terbaik demi memperoleh peluang kerja di perusahaan yang mapan.

Orientasi insan pendidikan dewasa ini untuk berpihak pada kepentingan kapitalis menyiratkan suatu keprihatinan. Di sini, ilmu pengetahuan yang didapatkan di bangku pendidikan idealnya mendukung cita-cita bersama yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Akan tetapi dalam praktiknya, penerapan ilmu pengetahuan bertolak-belakang dengan cita-cita tersebut. Ilmu pengetahuan justru digunakan untuk mencerdaskan kehidupan individu atau kelompok. Hal ini nampak dari orientasi insan pendidikan dewasa ini yang lebih mengarah pada pemenuhan kebutuhan perusahaan dan mencari keuntungan sebanyak-banyaknya. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan masih digunakan dalam tataran kepentingan pribadi atau kelompok. Akibatnya, narasi-narasi penderitaan masyarakat kecil kurang mendapatkan perhatian. Dengan demikian, keberpihakan insan pendidikan dewasa ini pada kepentingan kapitalis secara tidak langsung mengabaikan apa yang harusnya menjadi perhatian bersama, yaitu persoalan kemanusiaan.

²¹ “*Pendidikan Vokasi Dinilai Perkuat Daya Saing Bangsa*”,
<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/04/10/oo7aci284-pendidikan-vokasi-dinilai-perkuat-daya-saing-bangsa>, (diakses pada 5 Desember 2017, pkl 18.15 WIB).

Memang, pendidikan yang menekankan penguasaan teknik dan kreativitas dalam menciptakan teknologi baru adalah baik. Hal ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat dunia yang semakin maju. Akan tetapi, pendidikan yang melulu menekankan penguasaan teknik tanpa disertai dengan refleksi sangatlah mungkin jatuh pada paradigma yang instrumentalis. Di sini, penguasaan teknik yang tidak diimbangi dengan tindakan reflektif terhadapnya membuka kemungkinan untuk mengabdikan pada pelbagai hasrat dan kepentingan tertentu. Fenomena percobaan manusia super NAZI adalah bukti nyata penguasaan teknik yang dikembangkan tanpa upaya reflektif terhadapnya. Di sini, penguasaan teknik jelas-jelas diabdikan bukan bagi kepentingan masyarakat. Penguasaan teknik melulu digunakan untuk pemenuhan hasrat berkuasa NAZI.

Bertolak dari uraian di atas, penulis melihat bahwa teori kritis Max Horkheimer relevan bagi dunia pendidikan. Paradigma kritis amat dibutuhkan dalam pendidikan. Di sini, paradigma kritis dibutuhkan untuk tidak sekadar mengkritik kurikulum dan penerapannya dalam proses belajar-mengajar. Lebih dari pada itu, paradigma kritis mendorong pendidikan untuk menentukan kepada apa atau siapa ia akan berpihak? Ketika pendidikan hendak mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa, ia pertama-tama harus mengarahkan dirinya pada kehidupan masyarakat yang butuh diperjuangkan, yaitu mereka yang lemah dan tertindas. Mengapa demikian? Cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa sesungguhnya tidak dapat dicapai manakala pendidikan hanya berusaha mencerahkan insan yang terdidik saja. Ketika pendidikan hanya mencerahkan insan yang terdidik, ia sesungguhnya belum mencerdaskan kehidupan bangsa

secara keseluruhan. Di sini, pendidikan hanya mencerdaskan sebagian dari masyarakat. Konsekuensinya adalah masih terdapat sebagian masyarakat di luar sana yang belum tercerahkan, yaitu mereka yang tertindas. Dengan demikian, pendidikan dan insan-insan pendidikan di dalamnya perlu mengarahkan diri untuk mencerahkan masyarakat yang lemah demi mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sesungguhnya, keberpihakan kepada masyarakat yang lemah dan tertindas dapat dibangun dalam pendidikan dewasa ini. Hal tersebut bisa diwujudkan dengan mengimbangi penguasaan teknik dengan tindakan reflektif. Dalam hal ini, tindakan reflektif senantiasa menyiratkan di dalamnya aspek kritis yang memungkinkan manusia guna melihat realitas lebih dalam. Aspek kritis inilah yang membantu manusia untuk mengarahkan keberpihakan pendidikan kepada mereka yang lemah dan tertindas. Keberpihakan ini tentunya menuntut suatu praksis nyata dalam kehidupan sehari-hari. Di sini, penerapan pelbagai ilmu pengetahuan dan penguasaan teknik harus diarahkan demi melayani kepentingan sosial. Semua hal tersebut dipelajari dan diterapkan dalam kerangka mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa. Sejatinya, upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebenarnya sangat terkait dengan kemanusiaan. Upaya tersebut juga mengandaikan adanya perjuangan untuk mewujudkan kemanusiaan yang adil dan beradab.

Dengan mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan bisa mendidik manusia agar menjadi adil dan beradab. Upaya ini tentunya mengandaikan satu syarat mutlak, yaitu perhatian pada kehidupan masyarakat. Kemanusiaan yang

adil dan beradab tidak bisa terwujud manakala masih terdapat begitu banyak persoalan sosial. Ketimpangan sosial, penindasan, persekusi, diskriminasi, dan penghisapan merupakan penyakit sosial yang menghambat terciptanya kemanusiaan yang adil dan beradab. Jika dibiarkan terlalu lama, penyakit tersebut akan meracuni dan menggerogoti masyarakat. Dampaknya, masyarakat akan hidup dalam irasionalitas dan martabat manusia dianggap tidak bernilai. Oleh karena itu, pendidikan yang kritis sangatlah diperlukan bukan hanya sebagai sarana mencerdaskan kehidupan bangsa, namun juga memperjuangkan kemanusiaan yang adil dan beradab.

Bertolak dari pemikiran teori kritis Max Horkheimer, penulis menawarkan ide mengenai pendidikan kritis. Penulis melihat pendidikan kritis dapat mengimbangi keterampilan teknik yang ditekankan pendidikan dewasa ini. Adapun tujuan dari pendidikan kritis adalah supaya cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa sungguh-sungguh terwujud dalam kehidupan seluruh lapisan masyarakat. Di sini, penulis akan menggunakan beberapa gagasan penting teori kritis Max Horkheimer dalam merumuskan ide mengenai pendidikan kritis.

Pertama, pendidikan kritis senantiasa berpihak pada mereka yang menderita. Keberpihakan menjadi aspek penting yang menentukan tujuan dari pendidikan. Hal ini tentunya juga terkait dengan alasan mendasar mengapa pendidikan diadakan oleh pemerintah. Sejatinya, tujuan di balik pengadaan pelayanan pendidikan ialah usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan kata lain, pendidikan hadir untuk melayani masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan pertama-tama perlu mengarahkan dirinya kepada realitas masyarakat beserta

persoalan di dalamnya jika hendak mencerdaskan kehidupan bangsa. Di sini, kepentingan yang harus disasar oleh pendidikan adalah kepentingan masyarakat. Kiranya, keterarahan pendidikan pada realitas masyarakat beserta persoalan di dalamnya akan membuka peluang bagi terwujudnya cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kedua, pendidikan kritis harus memiliki sikap kritis. *Term* kritis yang dimaksudkan di sini merujuk pada sikap tidak mudah percaya dan senantiasa curiga. Sikap ini penting untuk mencegah tindakan afirmatif dalam pendidikan. Kekritisan mendorong pendidikan untuk cermat melihat tren yang sedang berkembang dewasa ini. Ketika tren pendidikan dewasa ini condong untuk mengisi kebutuhan perusahaan, pendidikan kritis tidak serta-merta mengikuti (menerima) hal tersebut sebagai tren yang harus diikuti.

Pendidikan kritis justru mempertanyakan tren pendidikan yang condong kepada kebutuhan perusahaan. Apa tujuan di balik mencetak lulusan seturut kebutuhan perusahaan? Di manakah letak keberpihakannya? Apakah tren mencetak lulusan seturut kebutuhan perusahaan akan menjamin terwujudnya cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa? Di sini, sikap kritis membantu pendidikan untuk awas dan mengkritik realitas yang tidak sejalan dengan cita-cita bersama, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Ketiga, pendidikan kritis selalu menekankan keterkaitan antara teori dan praksis. Dalam mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan tidak bisa hanya membatasi diri pada ranah teori atau praksis saja.

Pendidikan perlu menyeimbangkan antara aspek teoritis dan praksis. Di sini, pelbagai ilmu pengetahuan yang didapatkan dalam pendidikan harus membawa manusia kepada kesadaran untuk mengubah situasi masyarakat yang memprihatinkan. Kesadaran semacam ini amatlah penting bagi subjek yang telah tercerahkan oleh ilmu pengetahuan. Kesadaran untuk mengubah situasi masyarakat yang memprihatinkan akan mendorong subjek agar tidak memonopoli ilmu pengetahuan sebagai milik pribadi. Kesadaran ini akan mendorong subjek untuk melampaui aneka kepentingan individu atau kelompok demi memperjuangkan sesuatu yang lebih luhur, yaitu keluhuran martabat manusia.

Sesungguhnya, kesadaran untuk mengubah realitas masyarakat yang memprihatinkan tidak cukup berhenti pada tataran teoritis. Kesadaran ini perlu dimuarakan pada praksis sosial. Memang, Max Horkheimer tidak memberikan anjuran praksis sosial tertentu pada teori kritisnya. Hal ini membawa konsekuensi praktis, yaitu subjeklah yang menentukan praksis sosial sesuai dengan kebutuhan yang ada. Dalam konteks pendidikan kritis, penulis mengusulkan ada beberapa praksis yang bisa diusahakan sebagai bentuk keberpihakan pada masyarakat yang lemah dan menderita.

Diskursus merupakan praksis yang bisa dilakukan dalam ranah pendidikan kritis. Tak dapat dipungkiri, upaya untuk mengubah realitas masyarakat yang memprihatinkan membutuhkan begitu banyak aspirasi dan tanggapan. Inilah alasan mengapa diskursus penting untuk dilakukan. Diskursus merupakan wadah yang memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi. Di sini, tindakan komunikasi dalam diskursus bukan merujuk sebatas tindakan tegur-sapa atau

percakapan antar kolega. Lebih dari pada itu, tindakan komunikasi dalam diskursus merupakan suatu tindakan pengkomunikasian ide dan gagasan terkait situasi penderitaan masyarakat. Hal yang didiskusikan pun meliputi refleksi atas situasi penderitaan masyarakat dan solusi atasnya. Dalam hal ini, diskursus merupakan praksis yang melaluinya lahir pelbagai konsensus dan gagasan bersama mengenai praksis sosial yang dapat membebaskan masyarakat dari belenggu penderitaan. Penulis melihat diskursus membuka peluang untuk mengubah situasi masyarakat yang menderita.

Di sisi lain, kegiatan analisa sosial juga merupakan praksis yang bisa diupayakan dalam pendidikan kritis. Penulis memandang kegiatan analisa sosial sangat membantu dalam upaya memperjuangkan masyarakat yang lemah dan tertindas. Dalam analisa sosial, seseorang diajak untuk melihat realitas penderitaan sebagaimana adanya. Setelah melihat realitas tersebut, seseorang bisa mulai melakukan serangkaian analisa sosial. Kegiatan analisa ini sesungguhnya ingin menggali hingga ke akar permasalahan yang menyebabkan masyarakat menderita. Dari hasil analisa tersebut, seseorang bisa menentukan kira-kira solusi apa yang bisa diperjuangkan untuk membebaskan masyarakat dari belenggu penderitaan.

Selain itu, Kegiatan menulis bisa menjadi praksis yang dilakukan dalam pendidikan kritis. Penulis memandang bahwa praksis pembebasan juga dimungkinkan lewat wacana. Di sini, narasi-narasi penderitaan masyarakat kecil bisa diangkat melalui tulisan ilmiah. Ini merupakan suatu bentuk sumbangan pemikiran dan refleksi atas realitas penderitaan masyarakat kecil. Dengan

menulis, narasi penderitaan masyarakat kecil yang sebelumnya terabaikan bisa kembali menjadi perhatian bersama. Tulisan yang mengangkat narasi penderitaan masyarakat kecil membuka peluang guna menumbuhkan kepekaan masyarakat terhadap mereka yang kecil dan lemah. Harapannya, kepekaan tersebut dapat mendorong masyarakat kepada kesadaran untuk bahu-membahu mengubah situasi penderitaan.

Terakhir, praksis yang dapat diupayakan dalam pendidikan kritis ialah menjalin kerjasama dengan pemerintah. Hal ini penting untuk diperjuangkan mengingat praksis pembebasan masyarakat selalu berdimensi sosial. Di sini, dimensi sosial selalu mengandaikan adanya kerangka struktur di dalamnya. Kerangka struktur tersebut tidak bisa dicerabut dari kehidupan sosial. Artinya, praksis sosial juga perlu melibatkan struktur yang membangun dunia sosial. Penulis melihat peran pemerintah sangatlah sentral dalam kehidupan sosial. Dialah yang pertama-tama mengarahkan dan membangun masyarakat. Kemajuan atau kemunduran suatu masyarakat juga ditentukan oleh keberpihakan pemerintah dalam menjalankan setiap kebijakannya.

Dalam hal ini, pendidikan yang kritis harus menjalin kerjasama dengan pemerintah dalam mengupayakan praksis sosial bagi masyarakat yang menderita. Di sini, pelbagai ilmu pengetahuan, gagasan kritis, dan solusi praktis yang membangun masyarakat tidak bisa diperjuangkan sendiri oleh lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengarahkan pelbagai temuan tersebut untuk membantu pemerintah dalam upaya menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Sinergi yang baik antara lembaga

pendidikan yang kritis dan pemerintah akan mendukung pembebasan masyarakat dari situasi yang menindas. Kiranya, pendidikan yang kritis dapat membantu pemerintah dalam menyukseskan cita-cita mencerdaskan kehidupan masyarakat. Misalnya, para insan pendidikan siap diutus oleh pemerintah ke daerah-daerah pelosok untuk membantu pemerataan pelayanan di bidang kesehatan, pendidikan, pertanian, perekonomian, hukum, sosial, dan lain sebagainya.

Keempat, pendidikan kritis selalu membebaskan alih-alih memonopoli. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, cita-cita bersama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tidak akan terwujud bilamana pendidikan hanya melulu berorientasi pada kepentingan kapitalis. Usaha mencerdaskan kehidupan bangsa menuntut kepekaan terhadap masyarakat dan kepentingannya. Hal ini juga berlaku bagi pendidikan. Dalam mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan yang kritis perlu berpihak pada kepentingan sosial, terutama mereka yang menderita. Di sini, keberpihakan ini diwujudkan dengan upaya membebaskan masyarakat dari belenggu penderitaan.

Seyogianya, pelbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis dikembangkan dalam pendidikan yang kritis ditujukan pertama-tama guna membebaskan masyarakat yang tertindas. Hal ini mengandaikan adanya gerak dari dalam keluar. Artinya, keilmuan dan keterampilan teknis dalam pendidikan tidak bersifat eksklusif, yaitu hanya dimonopoli bagi kepentingan kalangan terdidik. Aktivitas intelektual dalam pendidikan perlu diarahkan untuk merespon persoalan masyarakat sehingga membuka peluang bagi terwujudnya cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas senantiasa mengandaikan

di dalamnya manusia-manusia yang adil dan beradab oleh karena kemajuan pengetahuan yang dimilikinya. Bertolak dari uraian ini, penulis memandang kehadiran pendidikan yang kritis diperlukan untuk memberikan kontribusi bagi terwujudnya cita-cita bersama, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

4.3. Kesimpulan

Bertolak dari uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa teori kritis merupakan teori yang mengarahkan segala daya pemikiran untuk merespon aneka persoalan di masyarakat serta mencari kemungkinan bagi terwujudnya pembebasan bagi masyarakat yang tertindas. Sehari-hari, teori kritis selalu digelisahkan dan digerakkan oleh persoalan di masyarakat. Teori kritis digelisahkan dengan situasi yang menindas dan merugikan masyarakat. Hal ini kemudian menggerakkan teori kritis guna berpikir tentang persoalan masyarakat dan mengupayakan solusi yang membebaskan masyarakat.

Dari penjelasan di atas nampak jelas bahwa tujuan dari teori kritis bersifat emansipatoris, yaitu memperjuangkan pembebasan manusia dari belenggu perbudakan serta penindasan. Di sini, teori kritis bukanlah sekadar teori yang dirumuskan sebagai buah dari aktivitas berpikir semata. Lebih dari pada itu, teori kritis adalah teori yang lahir dari keprihatinan akan kondisi masyarakat yang tertindas. Oleh karena itu, teori kritis mengemban suatu visi emansipatoris dalam dirinya. Visi emansipatoris inilah yang berusaha diwujudkan teori kritis melalui usaha menanggapi persoalan sosial dan mengupayakan solusi pemecahan atasnya.

Teori kritis dengan geliat pemikirannya selalu membawa manusia kepada kesadaran untuk keluar dari dalam diri. Teori kritis enggan untuk terkungkung dalam kesadaran yang eksklusif seperti *cogito ergo sum* (Aku berpikir, maka Aku ada) ala Kartesian. Kesadaran yang dibentuk teori kritis melampaui *cogito ergo sum*. Teori kritis senantiasa mendorong manusia pada kesadaran untuk mengubah masyarakat (*society change*). Perubahan merupakan hal yang dihasrati oleh teori kritis. Dalam hal ini, pelbagai upaya yang dilakukan oleh teori kritis tidak pernah lepas dari kerangka *society change*, yaitu situasi masyarakat yang bebas dari penindasan.

Sejatinya, kecondongan teori kritis pada dunia sosial dan persoalan di dalamnya menyiratkan aspek keberpihakan teori kritis. Teori kritis menempatkan diri untuk berpihak kepada mereka yang menderita. Dalam kehidupan sehari-hari, teori kritis senantiasa merumuskan gagasannya bertolak dari realitas penderitaan di masyarakat. Situasi penderitaan dan masyarakat yang menderita merupakan *standpoint* (titik berpijak) teori kritis. Oleh karenanya, teori kritis tidak mau berkompromi terhadap segala sesuatu yang bertentangan dengan masyarakat. Teori kritis mengecam dengan tegas aneka situasi yang menindas, membelenggu, dan menghisap masyarakat.

Dalam artikel *Traditional and Critical Theory*, Max Horkheimer menekankan bahwa teori kritis memiliki sikap curiga dan kritis. Teori kritis selalu curiga terhadap aneka kategori yang dianggap objektif oleh masyarakat. Di sini, sikap curiga mendorong teori kritis untuk kritis terhadap aneka kategori dalam masyarakat. Hal ini memungkinkan teori kritis untuk membuka pelbagai

manipulasi yang bertentangan dengan masyarakat, khususnya menyangkut keluhuran martabat manusia.

Selain itu, Max Horkheimer juga menekankan bahwa teori kritis senantiasa berpikir historis. Dalam kehidupan sehari-hari, teori kritis tidak pernah tidak bertolak dari situasi masyarakat yang historis. Ketika menjadikan situasi masyarakat yang historis sebagai *standpoint*, teori kritis secara tidak langsung juga menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Dengan kata lain, teori kritis juga bergumul dengan aneka kontradiksi yang ada dalam masyarakat.

Terhadap pelbagai kontradiksi tersebut, teori kritis dituntut untuk memberikan penyelesaian. Di sini, teori kritis dituntut untuk berpikir dalam kontradiksi. Konsekuensinya, teori kritis selalu berada dalam tegangan dengan situasi masyarakat yang berlawanan dengannya. Dengan demikian, teori kritis sebagai anggota dari masyarakat yang berada dalam kontradiksi akan terus bersitegang hingga kontradiksi tersebut teratasi.

Terakhir, Max Horkheimer menekankan bahwa teori kritis menjunjung tinggi kesatuan antara teori dan praksis. Teori dan praksis merupakan dua pilar penting dalam bangunan teori kritis. Dalam hal ini, pemahaman tentang realitas masyarakat, khususnya situasi penderitaan, perlu dimuarakan hingga ke ranah praksis. Pemahaman akan situasi penderitaan tidaklah cukup untuk mengubah masyarakat. Pemahaman tersebut perlu dilengkapi dengan praksis sosial yang membebaskan masyarakat. Oleh karena itu, kebertautan antara teori dan praksis

dibutuhkan untuk mewujudkan visi emansipatoris dari teori kritis, yaitu membebaskan masyarakat dari perbudakan dan penindasan.

Dengan demikian, penulis melihat bahwa teori kritis Max Horkheimer masih relevan hingga dewasa ini. Secara khusus, teori kritis Max Horkheimer membawa kebaruan, yakni daya kritis di tengah kedangkalan hidup. Lebih dari itu, teori kritis Max Horkheimer telah menginspirasi generasi selanjutnya dari Mazhab Frankfurt. Kendati menuai kritik, gagasan teori kritis Max Horkheimer tidak usang ditelan zaman. Di sini, relevansi teori kritis Max Horkheimer tidak hanya nyata pada salah satu aspek kehidupan, misalnya, pendidikan. Relevansi teori kritis Max Horkheimer juga nyata pada semua situasi kehidupan yang perlu untuk dibebaskan.

4.4. Saran

Penulis melihat bahwa pemikiran Max Horkheimer menarik untuk dikaji lebih mendalam lagi. Max Horkheimer adalah peletak dasar teori kritis di Mazhab Frankfurt. Hal ini ingin menegaskan bahwa gagasan teori kritis Max Horkheimer memiliki kedudukan penting dalam Mazhab Frankfurt. Teori kritis merupakan sentral dari perkembangan Mazhab Frankfurt. Secara khusus melalui penelitian ini, penulis telah melakukan kajian tentang teori kritis menurut Max Horkheimer. Penelitian ini merupakan gambaran awal mengenai teori kritis yang adalah fondasi dasar bagi Mazhab Frankfurt.

Penulis berpendapat bahwa gambaran awal mengenai teori kritis menurut Max Horkheimer perlu dikembangkan. Di sini, penulis menyarankan kepada

peneliti selanjutnya untuk mengembangkan tema-tema lain dalam pemikiran Max Horkheimer. Kritik atas positivisme, kritik atas pragmatisme, rasio instrumental, dialektika pencerahan, dan penggelapan akal budi merupakan segelintir tema yang bisa dikaji untuk mengembangkan pemahaman terkait teori kritis Max Horkheimer. Tema-tema tersebut adalah kelanjutan dari perkembangan teori kritis Max Horkheimer. Penelitian terhadap tema-tema di atas akan melengkapi gambaran awal mengenai teori kritis yang telah dikaji dalam skripsi ini.

Selain itu, penulis juga menyarankan agar peneliti selanjutnya bisa melihat relevansi teori kritis Max Horkheimer terhadap situasi masyarakat dewasa ini secara kritis. Sesungguhnya, teori kritis Max Horkheimer tidak hanya relevan dalam bidang pendidikan sebagaimana yang disajikan dalam penelitian ini. Teori kritis Max Horkheimer juga relevan dalam setiap aspek kehidupan masyarakat yang butuh untuk dibebaskan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya perlu mengangkat teori kritis dan menggunakannya untuk menjawab persoalan aktual masyarakat dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Utama

Horkheimer, Max, *Traditional and Critical Theory* dalam buku *Critical Theory: Selected Essays*, diterjemahkan oleh Matthew J. O'Connell, dkk., New York: The Continuum Publishing Company, 2002.

2. Sumber Pendukung Utama

Abromeit, John, *Max Horkheimer and The Foundations of The Frankfurt School (Digital Version)*, New York: Cambridge University Press, 2011.

_____, *The Origin and Development of The Model of Early Critical Theory in The Work of Max Horkheimer, Erich Formm, and Herbert Marcuse*, dalam *Critical Theory to Scructuralism: Philosophy, Politics, and The Human Sciences*, David Ingram (ed.), New York: Routledge, 2014.

Alway, Joan, *Critical Theory and Political Possibilities: Conceptions of Emancipatory Politics in the Works of Horkheimer, Adorno, Marcuse, and Habermas*, Connecticut: Greenwood Press, 1995.

Bacon, Francis, *The New Organon*, Lisa Jardine dan Michael Silverthorne (eds.), New York: Cambridge University Press, 2000.

Berman, Marshall, *Berpetualang dalam Marxisme*, (judul asli: *Adventures in Marxism*), diterjemahkan oleh Ira Puspitorini dkk, Surabaya: Pustaka Promethea, 2002.

Bronner, Stephen Eric, *Critical Theory: a Very Short Introduction*, New York: Oxford University Press, 2011.

Daly, Glyn, *Marxism*, dalam buku *The Routledge Companion to Critical Theory*, Simon Malpas dan Paul Wake (eds.), New York: Routledge, 2006.

Descartes, Rene, *A Discourse on the Method of Correctly Conducting One's Reason and Seeking Truth in the Sciences (digital version)*, diterjemahkan oleh Ian Maclean, New York: Oxford University Press, 2016.

Hardiman, Budi, *Demokrasi Deliberatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

_____, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

_____, *Kritik Ideologi: Menyingkapkan Kepentingan Pengetahuan Bersama Jürgen Habermas*, Yogyakarta: Buku Baik, 2004.

- _____, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Hendrawan, Datu, *Marx dan Upaya Menghapus Penindasan dan Alienasi* dalam buku *Bonum Commune* (Simon Utara dan Datu Hendrawan, ed.), Yogyakarta: Kanisius dan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2017.
- _____, *Upaya Membentuk Masyarakat Kritis* dalam buku *Bonum Commune* (Simon Utara dan Datu Hendrawan, ed.), Yogyakarta: Kanisius dan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2017.
- Horkheimer, Max, *Critique of Instrumental Reason*, diterjemahkan oleh Matthew J. O'Connell, dkk., New York: Verso, 2012.
- _____, *Eclipse of Reason*, New York: The Continuum Publishing Company, 2004.
- Horkheimer, Max and Theodor W. Adorno, *Dialectic of Enlightenment: Philosophical Fragments*, diterjemahkan oleh Edmund Jephcott, California: Stanford University Press, 2002.
- J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*, Jakarta: PT. Gramedia, 1983.
- MacCarney, Joseph, *Hegel on History (digital version)*, London: Routledge, 2000.
- Poespowardojo, T. M. Soerjanto dan Alexander Seran, *Diskursus Teori-Teori Kritis: Kritik atas Kapitalisme Klasik, Modern, dan Kontemporer*, Jakarta: Kompas, 2016.
- Ramly, Andi Muawiyah, *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional*, Jakarta: PT Gramedia, 1982.
- Suseno, Franz Magnis, *Dari Mao ke Marcuse*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Wiggershaus, Rolf, *The Frankfurt School*, diterjemahkan oleh Michael Robertson, UK: Polity Press, 1994.

3. Sumber Lain

a. Buku dan Kamus

Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Revitalisasi Pendidikan Vokasi (Digital Version)*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia (Digital Version)*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

b. Jurnal Ilmiah

Nalle, Victor Imanuel Williamson, *Mengembalikan Tanggung Jawab Negara dalam Pendidikan: Kritik terhadap Liberalisasi Pendidikan dalam UU Sisdiknas dan UU BHP (Digital Version)*, dalam Jurnal Konstitusi Volume 8, Nomor 4, Agustus 2011.

c. Internet

Artharini, Isyana, “Pelaporan Ahok atas Tuduhan Menghina Agama dan Pemilu”, http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/10/161007_indonesia_ahok_laporan, (diakses pada 3 Juni 2018, pkl 20.01 WIB).

“Bagaimana Warga Keturunan Cina Menanggapi Vonis Ahok?”, <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39867038>, (diakses pada 3 Juni 2018, pkl. 20.05 WIB).

“Elit Politik yang Korupsi Dinilai Tidak Memiliki Rasa Kebangsaan”, <https://pemilu.antaranews.com/berita/783153/elit-politik-yang-korupsi-dinilai-tidak-memiliki-rasa-kebangsaan> (diakses pada 18 Mei 2019, pkl 20.54 WIB).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019”, <https://www.kemdikbud.go.id/main/tentang-kemdikbud/visi-dan-misi>, (diakses pada 15 Mei 2019, pkl 13.40 WIB).

Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, “Visi Misi dan Strategi”, <https://ristekdikti.go.id/visi-misi-strategi/>, (diakses pada 15 Mei 2019, pkl 13.46 WIB).

- “*Kerusakan yang Ditimbulkan Freeport Parah*”,
<http://www.antaranews.com/berita/26764/kerusakan-lingkungan-yang-ditimbulkan-freeport-parah> (diakses pada 16 Oktober 2016, pk1 11.05 WIB).
- “*Max Horkheimer*”, diunduh dari <https://plato.stanford.edu/entries/horkheimer/>,
 (diakses pada 18 Desember 2018, pk1 20.30 WIB).
- “*Pendidikan Vokasi Dinilai Perkuat Daya Saing Bangsa*”,
<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/04/10/oo7aci284-pendidikan-vokasi-dinilai-perkuat-daya-saing-bangsa>, (diakses pada 5 Desember 2017, pk1 18.15 WIB).
- Riley, Naomi Schaefer, “*The Legacy of Nazi Medicine*”,
<https://www.thenewatlantis.com/publications/the-legacy-of-nazi-medicine>,
 (diakses pada 15 Mei 2019, pk1 14.18 WIB).
- Sahid, Rahmat, “*Distribusi Manusia Kesehatan Belum Merata*”,
<https://nasional.sindonews.com/read/1205849/15/distribusi-sumber-daya-manusia-kesehatan-belum-merata-1495009356>, (diakses pada 18 Mei 2019, pk1 20.41 WIB).
- Supriyatna, Iwan, “*Pekerja Freeport hanya Diberikan Upah Setara UMR?*”,<https://ekonomi.kompas.com/read/2017/02/27/160000226/pekerja.freeport.hanya.diberikan.upah.setara.UMR>, (diakses pada 3 Juni 2018, pk1. 19.56 WIB).
- “*Tentang Ahok, Anies dan Pilkada Jakarta yang Dibumbui Seribu Hoax*”,
<http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-39618703>, (diakses pada 14 Mei 2017, pk1 20.37 WIB).
- United States Holocaust Memorial Museum, “*Deadly Medicine: Creating The Master Race*”,<https://encyclopedia.ushmm.org/content/en/article/deadly-medicine-creating-the-master-race?series=19222>, (diakses pada 15 Mei 2019, pk1 14.09 WIB).